

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menurut Bandura (1999) *moral disengagement* yaitu seorang yang membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi moralnya tidak aktif. Regulasi moral dapat diaktifkan dan tidak diaktifkan sesuai keinginan. Melalui *moral disengagement* seseorang membebaskan diri dari sanksi yang tingkah lakunya melanggar moral. Faktor-faktor terjadinya *moral disengagement* menurut Detert dan Trevino (2008) yaitu *emphaty* yang rendah, *trait cynicism* yang tinggi, *eksternal locus of control* yang tinggi dan *Moral Identity* yang rendah. Faktor-faktor tersebut dapat diturunkan menjadi mekanisme *moral disengagement* menurut Bandura (1999) yaitu *Moral Justification*, *Euphemistic Labeling*, *Advantageous Comparison*, *Displacement of Responsibility*, *Diffusion of Responsibility*, *Disregard or Distortion of Consequences*, *Dehumanization*, *Attribution of Blame*.

Pengalaman subjek terdahulu sudah membentuk subjek untuk mengaktifkan *moral disengagement*. Subjek memiliki *internal locus of control* karena berkeinginan untuk belajar menanamkan nilai-nilai norma dengan belajar agama. Kurangnya pemahaman dan ketidakmampuan subjek dalam menginternalisasi nilai-nilai agama menyebabkan subjek tidak mengubah identitas moralnya. Subjek tidak mengubah nilai-nilai hidupnya menjadi lebih baik sehingga *moral disengagement* juga masih terlihat setelah subjek melakukan kekerasan seksual. Latar belakang subjek yang pernah melakukan kekerasan seksual kerap untuk dapat melakukannya kembali. Secara kognitif subjek memiliki pengetahuan bahwa melakukan kekerasan

seksual terhadap anak termasuk hal yang melanggar agama dan moral masyarakat. Namun, ketidakmatangan pengetahuan dan pemahaman agama menyebabkan subjek tidak mengubah identitas moralnya dan tidak mengubah nilai-nilai hidupnya menjadi lebih baik.

Moral disengagement pada subjek telah ada pada sebelum dan masih ada sesudah subjek melakukan kekerasan seksual. Sebelum melakukan kekerasan seksual subjek sudah terlihat memiliki empati yang rendah terhadap korban dan identitas moral yang tidak jelas karena perilaku kenakalan remaja serta tidak memperoleh pendidikan yang layak dari orangtuanya.

Setelah melakukan kekerasan seksual mekanisme moral yang digunakan subjek adalah dengan mengaburkan tanggung jawab, menyalahkan korban dan pihak lain, dehumanisasi terhadap perempuan, membandingkan perilaku yang tercela supaya perilaku tersebut dapat diterima, memperhalus bahasa agar perilaku tersebut dapat diterima, dan membela perilaku tersebut agar dibenarkan.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian harap memiliki identitas moral yang baik, empati yang tinggi, tidak memiliki dendam dan dapat memaafkan keadaan apapun sehingga tidak lagi terjadi perilaku melanggar salah satunya kekerasan seksual terhadap anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jumlah subjek penelitian perlu ditambah guna menambah variasi hasil terkait fokus penelitian yang dilakukan agar hasil penelitian menjadi semakin kaya. Peneliti lain juga dapat mengkaji lebih banyak literatur sehingga penelitian menjadi lebih mendalam dan menemukan lebih banyak variasi terkait bentuk-bentuk *moral disengagement*.

